

Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan

Alemina Natasinya Br Ginting, Christin Agustina Purba*, Lutfiah,
Veronika Mareta Pinem

Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

*christinpurba@unprimdn.ac.id

Abstract

The low level of literacy culture among junior high school students, particularly in the Medan area, remains a serious issue that requires immediate attention. This study aims to describe the communication strategies used by teachers in fostering a literacy culture at SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of two Indonesian language teachers and one English language teacher. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the teachers implemented four communication strategies: personal, participatory, collaborative, and reflective. The implementation of the 15-Minute Literacy and Literacy Wednesday programs successfully established consistent reading habits among students. The communication channels used included direct interaction, WhatsApp groups, social media, and digital media such as videos and e-books. Teachers acted as facilitators and motivators in building two-way communication involving both students and parents. Therefore, adaptive multi-channel communication strategies can be replicated in other schools to strengthen students' literacy culture, offering both theoretical and practical contributions.

Keywords: *Communication Strategies; Literacy Culture; Educators; Junior High School; Educational Communication*

Abstrak

Rendahnya budaya literasi di kalangan siswa sekolah menengah pertama, khususnya di wilayah Medan, masih menjadi persoalan yang perlu ditangani secara serius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi guru dalam membangun budaya literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua guru Bahasa Indonesia dan satu guru Bahasa Inggris. Data dianalisis menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan empat strategi komunikasi, yaitu strategi personal, partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Implementasi program Literasi 15 Menit dan Rabu Literasi berhasil membentuk kebiasaan membaca siswa secara konsisten. Saluran komunikasi yang digunakan meliputi interaksi langsung, grup *WhatsApp*, media sosial, serta media digital seperti video dan *e-book*. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam membangun komunikasi dua arah yang melibatkan siswa dan orang tua. Dengan demikian, strategi komunikasi multi-kanal yang adaptif dapat direplikasi pada sekolah lain untuk memperkuat budaya literasi siswa, baik secara teoretis maupun praktis.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi; Budaya Literasi; Pendidik; SMP; Komunikasi Pendidikan*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, individu dapat saling bertukar informasi, membentuk pemahaman bersama, dan menjalin interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi pilar utama dalam proses belajar mengajar karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang efektif antara guru dan siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik kian menurun, salah satunya disebabkan oleh pengaruh teknologi yang sering kali mengganggu interaksi langsung di ruang kelas (Hasumi & Chiu, 2024).

Ketidakefektifan komunikasi ini berdampak signifikan terhadap menurunnya budaya literasi di sekolah (Digiacoimo et al., 2023). Literasi tidak sekadar merujuk pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis (Aritonang et al., 2023; Candra et al., 2021). Literasi merupakan elemen kunci dalam pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, dalam upaya memperkuat budaya literasi di sekolah, strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru harus bersifat efektif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Komunikasi memegang peranan penting dalam proses pendidikan, terutama dalam mendukung terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, komunikasi menjadi medium utama dalam menyampaikan pengetahuan, membentuk karakter, serta mendorong interaksi dua arah yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi adalah suatu proses dalam menyampaikan informasi, ide, perasaan, dan pengetahuan dengan memanfaatkan simbol-simbol seperti bahasa, gambar, atau angka (Budi, 2010; Alhasbi et al., 2023).

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan melalui lambang-lambang yang bermakna untuk mencapai kebersamaan antara pengirim dan penerima pesan. Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya komunikasi dalam pembentukan budaya literasi (Amaruddin, 2016; Arif, 2022; Barus, Perangin-angin, Indriyanto & Keliat, 2022). Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat umum dan belum banyak yang secara spesifik mengkaji strategi komunikasi guru dalam penguatan budaya literasi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di wilayah Medan. Gap ini menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian yang lebih terfokus untuk menjawab bagaimana strategi komunikasi guru dapat dioperasionalkan dalam konteks lokal dan pada jenjang pendidikan yang krusial dalam membentuk kebiasaan literasi siswa. Oleh karena itu, artikel ini menempatkan diri sebagai pelengkap sekaligus pendalaman dari studi-studi sebelumnya dengan mengkaji secara khusus pola dan strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam membangun budaya literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan.

Masalah utama yang dikaji dalam tulisan ini adalah lemahnya budaya literasi di kalangan peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang salah satu penyebab utamanya adalah strategi komunikasi pendidik yang belum optimal. Urgensi dari pengkajian ini terletak pada kenyataan bahwa rendahnya minat baca dan lemahnya budaya literasi di sekolah dapat berdampak pada kurangnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada siswa. Budaya literasi berkaitan erat dengan kecakapan abad 21 yang dibutuhkan generasi muda saat ini. Literasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi kebiasaan membaca dan menulis dalam keseharian yang mendorong berpikir kritis, kreatif, dan cerdas (Abidin et al., 2021; Viana & Zyngier,

2019). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi guru baik verbal maupun nonverbal dapat menjadi jembatan dalam menumbuhkan budaya literasi siswa.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kenyataan bahwa budaya literasi tidak dapat berkembang tanpa adanya komunikasi yang intensif dan berkualitas antara guru dan siswa. Strategi komunikasi yang tepat memungkinkan guru berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menggugah minat siswa terhadap kegiatan literasi (Mutmainah et al., 2023). Dalam hal ini, pendekatan komunikasi yang bersifat personal, kolaboratif, dan reflektif diyakini mampu membentuk ekosistem literasi yang lebih hidup dan berkelanjutan di lingkungan sekolah (Oktarin & Hastomo, 2024).

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi pendidik dalam membangun budaya literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan. Analisis penelitian ini didasarkan pada teori komunikasi Harold Lasswell yang menekankan lima elemen utama siapa, apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa. Model ini relevan karena memberikan kerangka sistematis untuk menilai efektivitas penyampaian pesan dalam pendidikan. Selain itu, digunakan pula teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito yang menekankan pentingnya umpan balik, hubungan personal, dan kepekaan terhadap konteks sosial. Kedua teori ini dianggap relevan karena mampu menjelaskan dinamika komunikasi partisipatif di era digital, di mana hubungan guru-siswa tidak lagi terbatas pada komunikasi satu arah, melainkan menuntut dialog yang reflektif, empatik, dan menggunakan berbagai kanal teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji permasalahan yang ada. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap tiga guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Melalui pendekatan ini, penulis berupaya mengungkap pola komunikasi dan strategi-strategi komunikatif yang secara konkret diterapkan dalam praktik literasi harian maupun mingguan, serta bagaimana media komunikasi seperti grup *WhatsApp*, media sosial, dan video digital turut menunjang efektivitas komunikasi pendidikan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan strategi komunikasi pendidikan yang relevan dengan penguatan budaya literasi di tingkat sekolah menengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan pada tanggal 15 April 2025 hingga 17 April 2025. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tiga guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, referensi ilmiah, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan memilih guru-guru yang aktif dalam kegiatan literasi di sekolah. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi terhadap aktivitas literasi yang berlangsung di sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi, dikategorikan, dan disusun secara sistematis untuk kemudian dianalisis guna menemukan pola, makna, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh pendidik dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh pendidik dalam upaya meningkatkan minat baca/literasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan realitas di lapangan yang berkaitan dengan implementasi strategi komunikasi oleh para pendidik. Hasil penelitian merangkum informasi penting terkait pola komunikasi, pendekatan yang digunakan, serta respon peserta didik terhadap strategi yang diterapkan. Pembahasan pada bab ini tidak hanya menguraikan hasil temuan, tetapi juga mengaitkannya dengan teori-teori komunikasi Pendidikan dan konsep budaya literasi yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dengan demikian, analisis yang disajikan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran komunikasi pendidik dalam membangun dan menguatkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

No.	Judul Artikel	Rangkuman	
		Metode Peneliti, Teori dan Subjek Penelitian	Keterangan
1.	Strategi Komunikasi Direktorat Pendidikan Profesi Guru Dalam Mengembangkan Minat Generasi Z Menjadi Guru (Claudia & Adawiyah, 2024).	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. • Teori Penelitian Teori bauran komunikasi P.E.N.C.I.L.S (<i>Publication, Event, News, Community Involvement, Inform or Image, Lobbying and Negotiation, Social Responsibility</i>). • Subjek Penelitian, pengelola program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dari Direktorat Pendidikan Profesi Guru Kemdikbudristek, yang terlibat langsung dalam pengelolaan PPG Prajabatan. 	Dari penelitian ini, kita dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan terencana dalam menarik minat generasi muda terhadap profesi guru, serta bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi yang strategis.
2.	Strategi Komunikasi Melalui Media Instagram dalam Memberikan Informasi kepada Mahasiswa (Listianingrum et al., 2021).	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian, Kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi • Teori Penelitian, Teori Lasswell, Mengidentifikasi elemen komunikasi yang efektif (<i>Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect</i>). 	Strategi komunikasi yang efektif melibatkan penggunaan aplikasi sederhana untuk mengubah pesan verbal menjadi visual dan pentingnya strategi komunikasi yang tepat dalam memanfaatkan media

	Teori <i>Computer Mediated Communication</i> (CMC): Menjelaskan interaksi melalui media digital.	sosial untuk menjangkau audiens mahasiswa secara efektif.	
	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian, Admin akun <i>Instagram</i> @fisipunsika Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Siliwangi (UnSika). 		
3.	Strategi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Guru dan Siswa dalam Pendidikan Karakter di MTs Perguruan Hidayatul Islamiyah Bangun Jaya Kecamatan Betara (Aminatuzzuriah & Yusminanda, 2023).	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian, kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Teori Penelitian, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, serta bagaimana strategi komunikasi berkontribusi pada pendidikan karakter. • Subjek Penelitian, Guru dan siswa di MTs Perguruan Hidayatul Islamiyah, dengan fokus pada interaksi dan strategi komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran karakter. 	Penggunaan pesan dalam bentuk perintah, himbuan, dan nasihat. Keberhasilan komunikasi ini diukur melalui <i>feedback</i> yang diterima siswa, yang berdampak pada perubahan perilaku mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya keterampilan komunikasi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung pendidikan karakter siswa
4.	Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Akhlak Terpuji pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis Kabupaten Malang (Nurmayan et al., 2023).	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian, Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi, wawancara, observasi, dokumentasi. • Teori penelitian, Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi guru yang meliputi, Komunikasi Informatif, Penyampaian materi di kelas dan kegiatan keagamaan. Komunikasi Persuasif, Strategi membujuk, merangkul, dan keteladanan. Komunikasi Koersif, 	Strategi komunikasi yang efektif dapat membentuk akhlak terpuji pada siswa melalui berbagai pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh guru. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Peringatan dan hukuman yang mendidik.

- Subjek Penelitian, siswa di SMP Negeri 1 Pakis yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
-

Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan serta temuan dari penelitian sebelumnya. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah menguraikan bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh para pendidik berperan dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menilai efektivitas strategi komunikasi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap minat dan kebiasaan literasi peserta didik. Dengan demikian, bagian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika penerapan strategi komunikasi pendidik dalam konteks penguatan budaya literasi.

1. Program Literasi yang Sudah/Sedang Berjalan di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan

a. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai kegiatan rutin untuk meningkatkan minat baca dan membentuk budaya literasi di kalangan siswa. Program ini menyediakan waktu khusus selama 15 hingga 30 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai, yang digunakan siswa untuk membaca buku di luar materi pelajaran.

b. Penggunaan Media Literasi Digital

Untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, sekolah mulai mengadopsi media literasi digital, seperti *flipbook* dan *e-book*, yang memungkinkan siswa mengakses bacaan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

c. Rabu Literasi

Setiap hari Rabu, sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sekolah secara rutin menyelenggarakan sesi membaca selama 30 menit. Kegiatan ini berlangsung di area luar kelas, tepatnya di lapangan sekolah, dengan pendekatan pembelajaran berbasis *outdoor*. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana yang mendukung budaya literasi, meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca, serta mengasah kemampuan komunikasi dan kreativitas mereka.

2. Pola Komunikasi Pendidik dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMP Kemala Bhayangkari

Pola komunikasi merupakan bentuk representatif dari suatu proses komunikasi yang menunjukkan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Istilah ini sering dipahami sebagai model dalam penyampaian pesan, yang dapat membantu mengidentifikasi cara terbaik untuk berkomunikasi secara efektif. Secara umum, pola komunikasi menggambarkan alur atau struktur dalam proses pertukaran informasi (Purba & Silaban, 2021).

a. Pendekatan Komunikatif Yang Digunakan Untuk Meningkatkan Budaya Literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan

Guru di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan menerapkan pendekatan komunikatif yang berperan signifikan dalam menumbuhkan budaya literasi siswa. Strategi ini diterapkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan orang tua dan

rekan sejawat. Salah satu pendekatan yang dominan adalah pendekatan personal, di mana guru membangun hubungan yang terbuka dan bersahabat dengan siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek literasi, guru menciptakan ruang komunikasi dua arah yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Sikap komunikatif yang persuasif dan penuh motivasi dari guru membuat siswa merasa dihargai dan semakin tertarik pada kegiatan membaca dan menulis. Selain itu, guru juga memanfaatkan media digital sebagai bentuk pendekatan partisipatif berbasis teknologi. Penggunaan video, podcast, dan platform daring memperkaya pengalaman belajar literasi siswa dan menjangkau berbagai gaya belajar. Teknologi menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat komunikasi dan menjadikan materi literasi lebih dekat dengan keseharian siswa. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa guru berupaya mengintegrasikan inovasi digital dalam upaya membangun budaya literasi secara lebih dinamis.

Komunikasi yang dibangun tidak hanya terbatas antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua secara kolaboratif. Guru aktif berkomunikasi melalui pertemuan tatap muka, grup *WhatsApp*, dan laporan perkembangan siswa. Melalui cara ini, orang tua diajak untuk memahami perkembangan literasi anak dan diharapkan dapat mendukung kegiatan membaca di rumah. Peran guru sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga memperkuat ekosistem literasi yang berkesinambungan di luar lingkungan sekolah.

Lebih jauh lagi, guru juga menerapkan pendekatan reflektif dan responsif dalam strategi komunikasinya. Guru terbuka terhadap masukan dari siswa dan orang tua melalui berbagai bentuk umpan balik. Informasi ini digunakan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dan memperbaiki strategi literasi agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Guru juga berupaya meningkatkan kemampuan dengan belajar dari rekan sejawat. Mereka mengikuti perkembangan teknologi sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan zaman.

Pendekatan ini mencerminkan sikap komunikatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga terbuka terhadap masukan, mampu mengevaluasi, dan memberikan respons secara konstruktif. Strategi personal dan reflektif yang digunakan guru sejalan dengan elemen *communicator* dan *feedback* dalam model komunikasi Harold Lasswell, serta prinsip komunikasi interpersonal Devito yang menekankan pentingnya kepercayaan dan empati dalam interaksi dua arah. Hal ini memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam literasi. Devito (2019) juga menyoroti bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar.

b. Strategi Komunikasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan

Penerapan strategi komunikasi yang beragam menjadi kunci utama dalam membangun budaya literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan. Di dalam kelas, guru menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan dialogis melalui diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan presentasi proyek literasi. Program rutin seperti Rabu Literasi dan pembacaan selama 15 menit sebelum pelajaran turut memperkuat kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan teks dan teman sebaya. Di luar ruang kelas, komunikasi diperluas ke ranah keluarga melalui pertemuan tatap muka dengan orang tua. Dalam forum ini, guru tidak hanya menyampaikan perkembangan literasi siswa, tetapi juga melibatkan orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca di rumah. Kolaborasi ini memperkuat kesadaran bersama bahwa budaya literasi perlu dibangun melalui sinergi antara sekolah dan keluarga. Untuk mendukung komunikasi yang lebih fleksibel, guru memanfaatkan platform digital seperti *WhatsApp* dan media sosial. Melalui grup *WhatsApp*, guru menyampaikan informasi harian, pengingat tugas literasi, serta pesan motivasi kepada

orang tua. Sementara itu, media sosial digunakan untuk mendokumentasikan dan membagikan aktivitas literasi sekolah, menciptakan semangat kebersamaan dalam komunitas belajar. Selain itu, guru juga mengintegrasikan media pembelajaran digital seperti video, podcast, dan platform daring untuk menjangkau gaya belajar siswa yang beragam.

Media ini menjadi solusi efektif dalam konteks pembelajaran *hybrid* atau jarak jauh. Strategi komunikasi diperkuat pula dengan penggunaan media cetak dan visual, seperti poster, majalah dinding, dan papan literasi. Sarana ini tidak hanya menyampaikan pesan literasi, tetapi juga menjadi ruang apresiasi karya siswa dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berbahasa. Secara keseluruhan, integrasi komunikasi tatap muka, digital, dan visual menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang beragam dan adaptif sangat berperan dalam membentuk budaya literasi yang menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Studi oleh Rahmawati di sekolah menengah di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital guru berkorelasi dengan peningkatan keterampilan abad-21 siswa, termasuk minat baca dan partisipasi dalam kegiatan literasi digital (Rahmawati et al., 2024). Demikian pula Dwiningrum di Yogyakarta menemukan bahwa ketahanan sekolah dalam literasi digital melalui penggunaan media berbasis teknologi berdampak positif pada keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca (Dwiningrum et al., 2023).

c. Peran Guru Sebagai Komunikator

Guru di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan memegang peran sentral sebagai komunikator dalam membentuk budaya literasi sekolah. Peran ini tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembangunan relasi yang efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Hubungan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Kemampuan guru sebagai komunikator terlihat dalam upaya memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mencintai kegiatan membaca dan menulis. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan pesan literasi secara kontekstual dan menarik, dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakter serta kebutuhan siswa.

Strategi ini diterapkan melalui pemilihan bacaan yang relevan, diskusi kelompok, serta proyek literasi yang mendorong keterlibatan aktif. Dalam praktik harian, guru juga berfungsi sebagai penghubung antara teks dan realitas siswa. Melalui sesi tanya jawab dan komunikasi terbuka di kelas, mereka membantu siswa memahami isi bacaan dan melatih kemampuan berpikir kritis. Suasana kelas yang suportif memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya, yang memperkuat interaksi literasi secara dua arah.

Peran komunikatif guru juga terlihat dalam upaya membangun kemitraan dengan orang tua. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, dan pesan singkat dalam grup komunikasi. Tujuannya adalah agar orang tua dapat memantau dan mendampingi perkembangan literasi anak di rumah. Sinergi ini penting dalam memperluas ruang literasi ke luar sekolah. Ketika menghadapi rendahnya minat baca, guru menunjukkan sikap komunikator yang adaptif dan solutif. Mereka menggunakan pendekatan yang humanis, menyampaikan pentingnya literasi secara bertahap dan persuasif. Siswa yang menunjukkan kemajuan diberi apresiasi, sehingga pesan literasi diterima secara positif, bukan dengan paksaan. Pemanfaatan teknologi juga memperkuat peran komunikasi guru. Melalui media seperti video, podcast, dan platform digital, guru menjangkau siswa dengan gaya belajar berbeda. Teknologi ini membuka akses belajar yang fleksibel dan menarik, memperluas ruang komunikasi hingga melampaui batas ruang kelas.

Dengan berbagai upaya tersebut, guru membuktikan peran strategisnya dalam membangun budaya literasi yang positif. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk sikap, dan menciptakan ruang dialog yang produktif. Komunikasi yang konsisten, terbuka, dan berorientasi pada siswa menjadi fondasi utama dalam melahirkan generasi literat yang siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Implementasi Strategi Komunikasi

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator tampak jelas dalam upaya mereka mendorong peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa. Guru merancang berbagai kegiatan literasi seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek berbasis bacaan untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa. Melalui pendekatan ini, terbangun komunikasi dua arah yang memperkuat hubungan antara guru dan siswa, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

a. Program Literasi Harian dan Mingguan

SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan menjalankan program literasi dalam dua bentuk utama, harian dan mingguan. Kedua program ini dirancang untuk membentuk kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program harian dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Salah satu kegiatan utamanya adalah Literasi 15 Menit, yaitu waktu khusus bagi siswa untuk membaca buku non-pelajaran sebagai bagian dari rutinitas mereka. Bacaan yang digunakan bervariasi, mulai dari cerita pendek, fabel, artikel ringan, hingga bahan digital, disesuaikan dengan minat dan ketersediaan sumber.

Guru berperan sebagai pembimbing yang memastikan kegiatan berlangsung efektif dan memberi motivasi kepada siswa. Selain membaca mandiri, siswa juga mengikuti sesi refleksi atau tanya jawab singkat yang mendorong mereka mengungkapkan isi bacaan secara aktif. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga membangun interaksi dan pemahaman. Program mingguan, yang dikenal dengan Rabu Literasi, dilakukan setiap hari Rabu dengan cakupan yang lebih luas dan tematik.

Kegiatan mencakup diskusi kelompok, presentasi bacaan, serta proyek kreatif seperti membuat resensi, menulis cerita pendek, atau merancang poster literasi. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, mendorong kerja sama antarsiswa serta menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan individu. Media digital seperti video edukatif, podcast, dan bahan ajar interaktif juga diintegrasikan untuk menambah daya tarik dan relevansi kegiatan dengan perkembangan teknologi. Partisipasi orang tua turut diperkuat melalui komunikasi berkala berupa laporan kegiatan dan perkembangan literasi siswa. Orang tua didorong untuk menciptakan lingkungan membaca di rumah dan menyediakan bahan bacaan yang mendukung. Keterlibatan ini memperluas ruang literasi ke luar sekolah dan memperkuat kolaborasi antara guru dan keluarga. Secara keseluruhan, pelaksanaan program harian dan mingguan tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca yang konsisten, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter siswa. Strategi ini menjadi elemen penting dalam membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan.

b. Keikutsertaan Orang Tua Untuk Meningkatkan Budaya Literasi

Keterlibatan orang tua dalam penguatan budaya literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan dibangun melalui pendekatan yang komunikatif dan kolaboratif. Guru secara aktif menjalin interaksi dengan wali murid melalui pertemuan berkala yang membahas perkembangan literasi siswa. Dalam forum ini, guru menyampaikan laporan

kemajuan anak, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti grup *WhatsApp*. Komunikasi ini memungkinkan orang tua memahami capaian literasi anak serta mendiskusikan tantangan yang dihadapi, khususnya dalam hal membaca dan menulis. Selain menyampaikan informasi, guru juga mendorong partisipasi langsung dari orang tua dalam menciptakan lingkungan membaca di rumah.

Mereka diajak untuk menyediakan bacaan yang sesuai usia dan mendampingi anak dalam kegiatan membaca. Perhatian terhadap minat dan kebiasaan membaca siswa di rumah menjadi bagian penting dari upaya ini. Dengan demikian, pengalaman literasi siswa tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui rutinitas di lingkungan keluarga. Pendekatan ini menempatkan orang tua sebagai bagian penting dari ekosistem literasi sekolah. Guru berperan sebagai penghubung antara ruang kelas dan kehidupan rumah, memastikan bahwa strategi literasi dijalankan secara berkesinambungan. Kolaborasi yang terbangun antara guru dan orang tua menjadi fondasi yang mendukung keberhasilan pembentukan budaya literasi secara menyeluruh.

4. Efektivitas Implementasi Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa

Sebagai bagian dari evaluasi implementasi pola komunikasi pendidik dalam meningkatkan budaya literasi, peneliti juga menggali pandangan langsung dari siswa SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari gaya komunikasi guru yang terbuka, ramah, dan interaktif. Siswa menyampaikan bahwa program Literasi 15 Menit dan Rabu Literasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Kedua program ini secara konsisten membentuk kebiasaan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Aktivitas seperti diskusi kelompok, menulis cerita pendek, dan membuat resensi buku dianggap efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis, mengekspresikan gagasan, serta meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Penggunaan media digital juga mendapat respons positif. Siswa menilai bahwa video edukatif, bahan bacaan elektronik, dan platform daring menjadikan materi bacaan lebih menarik dan mudah dipahami. Pendekatan ini dianggap relevan dengan kehidupan mereka dan mampu mengurangi kesan bahwa kegiatan membaca adalah aktivitas yang membosankan. Salah satu siswa, Fuji Ayumi Azura, menyatakan:

Waktu diskusi kelompok, saya bisa cerita tentang buku yang saya baca. Seru sih karena bisa dengar pendapat atau cerita dari teman yang lain, tapi kadang bingung sama kata-kata yang ada di dalam buku ada yang kurang mengerti maknanya, tapi dibantu juga sama guru-guru biar lebih paham (Wawancara, 22 April 2025).

Jika dikaji dari model komunikasi Harold Lasswell, strategi yang diterapkan guru telah memenuhi seluruh elemen komunikasi yang efektif, mulai dari pengirim (komunikator yang kredibel), isi pesan yang relevan, hingga saluran dan efek yang terukur melalui perubahan perilaku siswa. Sementara itu, dari sudut pandang komunikasi interpersonal Devito, keberhasilan guru menciptakan hubungan dialogis dengan siswa melalui program literasi menunjukkan bahwa prinsip keterbukaan, empati, dan dukungan dalam komunikasi telah diterapkan dengan baik. Hubungan interpersonal yang positif berkontribusi pada keterlibatan kognitif dan emosional siswa terhadap kegiatan literasi. Meskipun begitu, beberapa siswa juga mengungkapkan kendala. Mereka mengaku kesulitan memahami teks dengan kosakata tinggi atau konteks yang tidak familiar. Oleh karena itu, mereka berharap guru lebih sering merekomendasikan bacaan yang sesuai dengan minat siswa dan memberikan pendampingan tambahan ketika siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan.

Secara umum, siswa melihat guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan literasi. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang dialogis dan emosional membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam budaya membaca dan menulis di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan membangun budaya literasi tidak hanya bergantung pada metode atau materi pembelajaran. Lebih dari itu, kualitas komunikasi antara guru dan siswa memainkan peran krusial dalam menciptakan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif dan inklusif, agar literasi menjadi bagian dari keseharian siswa, bukan sekadar tugas akademik.

5. Hasil Wawancara Informan Pendidik

Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan tiga guru SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program literasi sekolah serta pengalaman mereka dalam menerapkan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mengenai bentuk komunikasi yang digunakan guru, jenis media yang dimanfaatkan, tantangan yang dihadapi, serta respons siswa terhadap implementasi strategi literasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun budaya literasi tidak terbatas pada fungsi sebagai pengajar. Mereka juga bertindak sebagai komunikator, fasilitator, dan motivator dalam lingkungan belajar. Ketiga guru mengungkapkan bahwa mereka menggunakan pendekatan komunikasi yang beragam. Pendekatan personal digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan siswa, sementara pendekatan kolaboratif diterapkan dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi. Media komunikasi yang digunakan mencakup tatap muka, grup *WhatsApp* untuk orang tua, serta sumber literasi digital seperti *e-book* dan video pembelajaran. Guru juga menunjukkan sikap reflektif dengan secara aktif menerima umpan balik dari siswa maupun orang tua. Masukan tersebut digunakan untuk menyesuaikan dan menyempurnakan strategi komunikasi agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

6. Perbandingan Teori Lapangan dengan Teori Strategi Komunikasi (*Harold Lasswell*)

a. Komunikator (*Who*)

Menurut teori komunikasi Harold Lasswell, seorang komunikator yang efektif harus memiliki kredibilitas, kepercayaan diri, kejujuran, dan kemampuan berpikir logis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan seperti Dinda Rivani, Ema Tantri, dan Irmaya Br Sitepu memenuhi kriteria tersebut. Ketiganya dikenal sebagai pendidik yang berdedikasi dan inovatif dalam mengelola pembelajaran. Mereka mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik psikologis siswa, khususnya yang berada dalam fase transisi remaja. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami pentingnya aspek relasional dalam proses komunikasi pendidikan.

b. Pesan (*Says What*)

Dalam teori komunikasi, pesan yang efektif ditandai oleh kejelasan, relevansi, keaslian, dan kemampuannya untuk merangsang pemikiran kritis. Hal ini tercermin dalam praktik para guru di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan, yang menyusun strategi

komunikasi melalui diskusi kelas, penugasan membaca, dan pemilihan materi bacaan yang kontekstual. Pesan-pesan pembelajaran dirancang agar mudah dipahami dan dikaitkan langsung dengan pengalaman serta realitas kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif dalam aktivitas literasi.

c. Saluran Komunikasi (*In Which Channel*)

Lasswell menekankan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada keberagaman saluran yang digunakan, termasuk media elektronik, visual, dan digital. Prinsip ini tercermin dalam praktik guru di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mereka memanfaatkan aplikasi digital seperti *Kahoot!* untuk meningkatkan partisipasi siswa secara interaktif. Selain itu, guru juga menggabungkan penjelasan lisan, penggunaan media visual, dan diskusi kelompok sebagai variasi saluran komunikasi. Pendekatan multimodal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memungkinkan pesan literasi tersampaikan lebih efektif kepada siswa dengan gaya belajar yang beragam.

d. Komunikan (*To Whom*)

Dalam teori komunikasi Lasswell, komunikan merujuk pada penerima pesan yang memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan yang beragam. Oleh karena itu, strategi komunikasi harus bersifat inklusif dan adaptif. Guru-guru di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan menerapkan prinsip ini dengan menyesuaikan pendekatan komunikasi berdasarkan karakteristik masing-masing siswa. Mereka mendorong partisipasi aktif melalui kerja kelompok, diskusi kelas, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah. Pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang responsif terhadap keragaman peserta didik dan memperkuat budaya literasi secara kolektif.

e. Efek (*With What Effect*)

Menurut teori Lasswell, efek komunikasi tercermin dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku penerima pesan. Temuan di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan menunjukkan bahwa guru secara aktif mengevaluasi dampak strategi komunikasi yang diterapkan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala melalui penerimaan umpan balik dari siswa dan orang tua. Berdasarkan masukan tersebut, guru menyesuaikan metode pembelajaran untuk memastikan bahwa proses komunikasi benar-benar mendukung peningkatan budaya literasi di sekolah. Pendekatan reflektif ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengukur dan mengoptimalkan pengaruhnya terhadap perkembangan siswa.

f. Umpan Balik

Meskipun model komunikasi Lasswell bersifat *linear* dan berfokus pada alur satu arah, praktik komunikasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan menunjukkan dinamika yang lebih interaktif. Guru tidak hanya menjadi pengirim pesan, tetapi juga secara aktif menerima dan merespons umpan balik dari siswa maupun orang tua. Proses ini diwujudkan melalui sesi tanya jawab, evaluasi rutin, serta komunikasi informal yang memungkinkan terjadinya dialog terbuka. Dengan demikian, implementasi strategi komunikasi di sekolah ini tidak hanya mengikuti kerangka Lasswell, tetapi juga memperluasnya melalui pendekatan dua arah yang lebih partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

g. Kesimpulan Sementara

Dari hasil perbandingan antara teori dan praktik, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan selaras dengan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif. Tidak hanya menerapkan pendekatan sesuai teori, para guru juga mengembangkan model yang lebih progresif dengan memasukkan unsur interaktif dan partisipatif. Pendekatan ini terbukti

meningkatkan budaya literasi siswa secara signifikan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, melalui keterlibatan aktif orang tua sebagai bagian dari ekosistem literasi. Dengan membandingkan temuan ini dengan praktik serupa di sekolah lain di Indonesia maupun di Asia Tenggara, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi literasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, penggunaan saluran komunikasi yang beragam, dan pendekatan personal yang humanis. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi adaptif yang dikembangkan guru di sekolah ini tidak hanya selaras dengan teori komunikasi klasik dan interpersonal, tetapi juga mencerminkan tren global dalam penguatan budaya literasi abad 21.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh pendidik di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan efektif dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Guru menggunakan pendekatan personal, partisipatif, kolaboratif, dan reflektif yang membangun hubungan interaktif dengan siswa dan orang tua. Program harian seperti Literasi 15 Menit dan mingguan seperti Rabu Literasi, didukung oleh saluran komunikasi langsung, grup *WhatsApp*, media sosial, dan platform digital, mampu mendorong terwujudnya komunikasi dua arah yang bermakna. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi dua arah berbasis teknologi memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan budaya literasi. Strategi komunikasi yang adaptif ini juga memperluas model komunikasi Harold Lasswell ke arah yang lebih partisipatif, sekaligus menegaskan relevansi teori komunikasi interpersonal Devito dalam konteks pendidikan literasi modern. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan jembatan komunikasi antara sekolah, siswa, dan keluarga. Strategi komunikasi yang inklusif dan relevan terbukti mampu menjawab tantangan rendahnya budaya literasi di era digital dengan membentuk ekosistem literasi yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abidin, N. S., Muhammadiyah, M. U., & Hamsiah, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 81-86.
- Alhasbi, F., Ramli, R., & Asfar, H. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Amaruddin, H. (2016). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1-23.
- Aminatuzzuriah, I., & Yusminanda, M. (2023). Strategi Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Guru Dan Siswa Dalam Pendidikan Karakter Di Mts Perguruan Hidayatul Islamiyah Bangun Jaya Kecamatan Betara. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 1-16.
- Aritonang, D. U. E. C., Savira, M., Girsang, L. B., Simarmata, N., & Indriyanto, K. (2023). Membangun Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas XI SMA N 3 Medan. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(1), 1-9.
- Arif, I. K. M. (2022). Strategi Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Guru Dan Siswa Dalam Pendidikan Karakter Di MTS Perguruan Hidayatul Islamiyah Bangun Jaya Kecamatan Betara. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 48-64.
- Budi, R. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. KRETAKUPA Print Makassar.

- Barus, D. B., Perangin-angin, E., Indriyanto, K., & Keliat, V. U. (2022). Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA Rakyat Pancur Batu): Meningkatkan Kesadaran dan Cinta Tanah Air melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Mitra Prima*, 7(1), 3-5.
- Candra, A. P., Zahraa, F. E., Syahputri, V. N., Kusuma, M., Budiarta, D., Rahma, E. A., Hasni, J., & Jakfar, A. E. (2021). *Bahasa Dan Literasi Dalam Pendidikan Modern*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Claudia, S. I., & Adawiyah, S. El. (2024). Strategi Komunikasi Direktorat Pendidikan Profesi Guru Dalam Mengembangkan Minat Generasi Z Menjadi Guru. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 1-10.
- DiGiacomo, D. K., Hodgins, E., Kahne, J., Alkam, S., & Taylor, C. (2023). Assessing The State Of Media Literacy Policy In US K-12 Schools. *Journal of Children and Media*, 17(3), 336-352.
- Dwiningrum, S. I. A., Rukiyati, R., Setyaningrum, A., Sholikhah, E., & Sitompul, N. (2023). Digital Literacy Requires School Resilience. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 1-14.
- Hasumi, T., & Chiu, M. S. (2024). Technology-Enhanced Language Learning In English Language Education: Performance Analysis, Core Publications, And Emerging Trends. *Cogent Education*, 11(1).
- Listianingrum, R., Poerana, A. F., & Arindawati, W. A. (2021). Strategi Komunikasi Melalui Media Instagram Dalam Memberikan Informasi Kepada Mahasiswa. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 11-23.
- Mutmainah, M., Sundari, H., & Juhana, J. (2023). English Teachers' Perceptions and Practices of Differentiated Instruction (DI) In The Merdeka Curriculum. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 7(1), 151-171.
- Nurmayan, A., Sa'dullah, A., & Sufiyana, A. Z. (2023). Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Terpuji Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis Kabupaten Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 309-316.
- Oktarin, I. B., & Hastomo, T. (2024). Utilizing Critical Discourse Analysis for Developing Students' Digital Literacy: a Need Analysis Approach. *Global Expert: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 64-69.
- Purba, C. A., & Silaban, Y. N. (2021). Pola Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing Di Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 108-113.
- Rahmawati, S., Abdullah, A. G., & Widiaty, I. (2024). Teachers' Digital Literacy Overview In Secondary School. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(1), 597-606.
- Viana, V., & Zyngier, S. (2020). Language-Literature Integration In High-School EFL Education: Investigating Students' Perspectives. *Innovation in language learning and teaching*, 14(4), 347-361.